

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perempuan disebut dalam bahasa Minangkabau sebagai *padusi*, sedangkan dalam bahasa Indonesia disebut sebagai perempuan atau wanita. Pada masyarakat di daerah Minangkabau, perempuan memiliki posisi istimewa yang membuat perempuan mendapatkan hak dalam pengambilan keputusan (Nurman, 2019).

Perempuan berasal dari kata *empu* yang memiliki arti pertama dan utama, sedangkan di Minangkabau perempuan adalah wanita pilihan dan disebut sebagai *bundo kanduang*. *Bundo kanduang* di sebuah kaum diisyaratkan sebagai peran pemimpin yang akan tampil di antara perempuan yang lain (Hermawati, 2015).

Perempuan Minangkabau termasuk ke dalam salah satu kelompok perempuan dengan kedudukan penting dalam struktur masyarakat yang berada di daerahnya. Dalam budaya Minangkabau, perempuan menjadi pengatur urusan rumah tangga, penjaga nilai adat, dan pewaris tradisi dari generasi ke generasi.. Selain itu, peran perempuan disebut sebagai "*umban puruak*" yaitu penyimpan pembendaharaan rumah tangga. Perempuan Minangkabau dituntut untuk menjaga keseimbangan hubungan baik dengan laki-laki dalam kerabatnya sesuai dengan kebijaksanaannya (Abu Nain et al., 2019:49).

Minangkabau memiliki sistem kekerabatan matrilineal, dimana sistem keturunan akan mengikuti garis keturunan ibu. Sistem kekerabatan matrilineal

dalam perkawinan memiliki syarat tertentu, salah satu contohnya seperti calon pengantin tidak boleh menikah ketika kedua calon memiliki suku yang sama. Sistem matrilineal memposisikan perkawinan menjadi urusan dari pihak kaum kerabat, mulai ketika mencari pasangan, persetujuan nikah, pertunangan hingga perkawinan (Setiawan, 2019).

Tradisi dalam Bahasa Latin *Traditio*, mempunyai arti kebiasaan yang berkembang dalam suatu kelompok masyarakat hingga menjadi adat istiadat dan diasimilasikan dengan ritual adat dan agama (Danandjaya. James, 2002:72)

Secara khusus tradisi yang diungkapkan oleh C.A.Van Peursen diterjemahkan sebagai proses pewarisan, penerusan norma-norma, adat-istiadat, kaidah-kaidah dan harta-harta. Tradisi terkadang disamakan dengan kata-kata adat dalam pandangan masyarakat dipahami sebagai struktur yang sama, dimana dikatakan bahwa dalam tradisi, masyarakat mengikuti aturan-aturan adat (Nurmiyanti et al., 2022)

Perempuan dalam tradisi lisan Minangkabau memiliki peran penting dalam setiap proses pelaksanaan tradisinya seperti saat makan *bajamba* terlihat bahwa peran perempuan sangat penting pada setiap prosesnya seperti kegiatan memasak makanan yang akan dimakan yang terlihat dimana peran perempuan ada di dapur dan ruang tengah. Perempuan yang diundang juga membawa makanan dalam dulang dan akan mewakili satu keluarga dan dulang tersebut jika akan langsung diterima oleh perempuan dari pihak tuan rumah. Selain itu, tahap persiapan yang

dimulai dengan musyawarah juga membutuhkan keputusan yang harus disetujui oleh pihak perempuan (Wiemar et al., 2022).

Pada tradisi lain perempuan justru menjadi peran utama dalam sebuah tradisi, salah satu contohnya pada tradisi lisan *bagurau lapiak* yang berada di Kabupaten Agam, Tanah Datar dan sekitarnya. Pada pertunjukan ini perempuan akan melakukan dendang dengan duduk di atas *lapiak (tikar)* dengan mendendangkan irama-irama dendang tertentu sesuai dengan permintaan para *janang* atau panitia yang telah menyerahkan sejumlah uang. Pada pertunjukan ini perempuan memiliki vigur penting karena dapat menarik para pecandu *gurau* melalui dendangan yang dilontarkan. *Bagurau* biasanya saat ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup, dan pelaksanaannya akan dilakukan pada malam hari sekitar pukul 21.00 wib (Adolph, 2016).

Sebagai sosok perempuan Minangkabau sejak kecil, mereka telah diikutkan dalam beberapa aktivitas kekerabatan, yang memiliki arti bahwa perempuanlah yang berfungsi melestarikan adat Minangkabau. (Atmazaki, 2007)

Peran perempuan Minangkabau dalam sebuah tradisi lisan terlihat sangat penting pada setiap proses pelaksanaannya. Kehadiran perempuan bukan hanya dinilai sebagai pelengkap, tetapi juga dinilai sebagai kesuksesan setiap tradisi lisan yang dilakukan di Minangkabau. Pentingnya peran seorang perempuan dalam setiap upacara adat seperti perkawinan juga dapat dikatakan bahwa perempuan sangat dijunjung tinggi keberadaannya pada daerah yang menganut sistem

kekerabatan matrilineal ini, sehingga pentingnya peran perempuan juga dapat dilihat pada pelaksanaan *tradisi badampiang*.

Tradisi *badampiang* merupakan salah satu tradisi yang unik dilakukan oleh masyarakat di Kecamatan Sutura, Kenagarian Surantiah, Kab. Pesisir Selatan. Tradisi ini adalah salah satu dari rentetan pelaksanaan perkawinan yang dilaksanakan pada daerah tersebut. Keterlibatan perempuan dalam tradisi ini merupakan suatu hal yang jarang terjadi, mengingat bahwa perempuan dalam masyarakat Minangkabau tidak boleh atau tabu untuk keluar pada malam hari. Namun, dalam tradisi ini tidak ada larangan dan perbincangan mengenai perempuan dalam melangsungkan kegiatan dalam tradisi tersebut, walaupun prosesi dilakukannya tradisi ini sebelum waktu subuh. (Arta et al., 2017)

Tradisi *badampiang* merupakan iringan atau arakan yang dilakukan oleh kedua belah pihak pengantin laki-laki dan perempuan yang diadakan sebelum ijab Kabul dilakukan. Teks lisan *dampiang* merupakan ungkapan kesedihan perpisahan kepada anak laki-lakinya (Krisnawati, 2018)

Tradisi dalam suatu masyarakat dapat juga dikatakan hilang jika tradisi tersebut tidak dilestarikan sama sekali, dan dapat dikatakan pudar bila suatu tradisi dalam kelompok masyarakat tidak dipertahankan serta dipengaruhi dengan adanya beberapa perubahan sosial, budaya, atau dikatakan hilang karena pengaruh lingkungan masyarakat. Salah satu tradisi yang hampir hilang di tengah-tengah masyarakat adalah tradisi *badampiang* ini.

Pada penelitian sebelumnya, belum ditemukan kajian yang membahas tentang peran perempuan dalam tradisi *badampiang* ini. Maka dari itu, dilakukanlah penelitian tentang perempuan dalam *tradisi badampiang* untuk melengkapi kajian-kajian tentang tradisi *badampiang* yang sudah dilakukan sebelumnya.

Penelitian ini yang lebih menekankan dan menjelaskan peran perempuan dalam melaksanakan tradisi *Badampiang*. Gambaran dan penelitian terhadap suatu kebudayaan dalam sebuah masyarakat dalam kurun waktu tertentu yang membuat peneliti menghadirkan metode penelitian etnografi. Etnografi berfokus pada studi mendalam terhadap suatu budaya dan perilaku manusia dalam kehidupan mereka, sehingga peneliti dapat mendeskripsikan suatu kebudayaan dari sekelompok orang/masyarakat pada daerah tersebut. Selain itu, diadakannya pendekatan etnografi dikarenakan tradisi *badampiang* di kenagarian tersebut hampir hilang termakan zaman sehingga dilakukan penelitian untuk dipelajari dan dituangkan dalam bentuk sebuah tulisan, gambar, atau foto guna melestarikan kembali sebuah tradisi tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah untuk mencari tau apa peran perempuan dalam proses pelaksanaan tradisi *badampiang*.

1.3 Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah yang dipaparkan, maka tujuan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui peran perempuan dalam proses pelaksanaan tradisi *badampiang*.

1.4 Tinjauan Pustaka

Pandangan adat Minangkabau yang matrilineal dikuasai oleh ideology falosentrisme, dimana perempuan dilarang keluar rumah pada malam hari kerana perempuan adalah makhluk yang mulia, lemah, bundo kanduang, dan penerus keturunan yang dimuliakan serta dilindungi, sehingga mobilitasnya dibatasi baik dari segi ruang maupun waktu. Mereka akan dilarang keluar rumah pada malam hari karena tidak identik dengan kehidupan perempuan melainkan kehidupan laki-laki. (Anwar & Andalas, 2019) dalam artikelnya yang berjudul “*Pemberontakan Perempuan Terhadap Falosantrisme di Kerajaan Matrilineal*”

Perempuan Minangkabau memiliki kedudukan yang istimewa yaitu berperan sebagai *bundo kanduang* atau dapat dikatakan sebagai *limpapeh rumah nan gadang*, hal tersebut dapat dikatakan karena perempuan memiliki kekuasaan dan memiliki peran dalam pengambilan keputusan. Oleh sebab itu, perempuan Minangkabau harus terdidik, karena secara tidak langsung hal ini juga terkait dengan kesetaraan gender. Kedudukan perempuan dalam prespektif gender dianggap seimbang, artinya perbedaan jenis kelamin sosial tidak terlalu menjadi hambatan berarti bagi keberlangsungan hidup masyarakat. (Nurman, 2019) dalam artikelnya yang berjudul “*Kedudukan Perempuan Minangkabau Dalam Prespektif Gender*” yang terbit pada *Jurnal Al-Aqidah*, Vol 11, Edisi 1.

Pada tradisi *makan bajamba* peran perempuan dipertahankan dengan adanya modal simbolik untuk mempertahankan perbedaan. Tahap kegiatan pelaksanaan tradisi ini umumnya dilakukan oleh perempuan, dengan menempatkan perempuan pada kegiatan memasak, dan menempatkan perempuan hanya pada area dapur dan ruang tengah. Peran laki-laki hanya untuk menerima makanan yang dihidangkan dan tidak boleh masuk ke dapur, sedangkan dalam prosesi penyajian makanan kepada kelompok laki-laki maka akan dilakukan oleh kaum laki-laki, begitupun sebaliknya. Tradisi makan *bajamba* merupakan sebuah praktik sosial berupa ranah dalam mengaitkan modal simbolik bagi perempuan dan laki-laki dalam melaksanakan perannya pada suatu upacara adat. (Wiemar et al., 2022) dalam artikelnya yang berjudul “*Peran Perempuan dalam Tradisi Makan Bajamba pada Rumah Gadang Minangkabau*” yang terbit dalam *Jurnal IDEAS*, Vol 8, No. 3.

Perempuan memiliki dan menempatkan posisi istimewa pada ranah Minangkabau dimana bahkan perempuan memiliki panggilan tersendiri dan dianggap sebagai panggilan istimewa yang hanya dimiliki pada masyarakat Minangkabau seperti *Bundo Kanduang* di Minangkabau juga menganut sistem kekerabatan *Matrilineal* sehingga dapat dilihat bahwa peran seorang perempuan dianggap penting serta istimewa bagi suku Minang. Keistimewaan yang dimiliki seorang perempuan minang yang membuat banyaknya timbul ungkapan-ungkapan larangan dengan tujuan mengajarkan perempuan Minang dapat menjadi sosok yang baik sehingga akan mengerti mengenai hidup dan adatnya. (Lonanda et al., 2022) dalam artikelnya yang berjudul “*Menelisik Nilai Budaya Masyarakat Minangkabau*”

Melalui Ungkapan Larangan Terhadap Perempuan”. Terbit pada *Journal of Language Development and Linguistics (JLDL)*. Vol.1, No. 2, 2022:145-156.

Pada prosesi *badampiang* terdapat sebuah sastra lisan yang ditampilkan, sastra lisan ini berupa pantun-pantun atau dendangan bahkan syair yang dilakkan selama prosesi *badampiang* dimulai. Pada pantun-pantun yang dilantunkan oleh si pembawa pantun adalah berupa pantun yang memiliki makna atau bahkan nilai-nilai seperti nilai agama, nilai etika bahkan nilai sosial. (Krisnawati, 2018) dalam artikelnya yang berjudul “*Menafsirkan teks sastra lisan badampiang sebagai upaya memaknai warisan budaya bangsa*”. Terbit pada *Jurnal Madah*, Vol 7, No.1,

Tradisi *badampiang* yang dilakukan oleh masyarakat sekitar akan menggunakan beberapa melodi selama prosesi *dampiang* berlangsung. Komposisi *dampiang* yang dilakukan dapat dilihat juga berdasarkan musik dari alunan pantun atau syair yang didendangkan. (Arta et al., 2017) dalam artikel jurnalnya yang berjudul “*Komposisi, Fungsi, dan Nilai Dampiang Surantiah*”. Terbit pada *Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni*, Vol. 4, No. 2.

Pada upacara perkawinan terdapat rangkaian susunan acara pernikahan, salah satunya adalah *manjampui marapulai dan akad nikah* yang bertujuan membawa si marapulai ke rumah anak daro untuk melakukan akad nikah. Ia dijemput oleh pihak keluarga *anak daro* yang terdiri dari *urang sumando, mamak, dan mandeh* setelah perundingan selesai maka keduabelah pihak pergi *ma-arak marapulai* ke rumah *anak daro* untuk akad nikah yang dinamakan dengan

badampiang. (Prof. Dr. Awis Karni & Mardan Mahmuda, n.d.) dalam bukunya yang berjudul “*Upacara Perkawinan Perspektif, Sosiologi, Antropologi, Dakwah*”.

Keterlibatan perempuan pada aktivitas kesenian seperti tradisi di Minangkabau pada masa dahulu sangat dibatasi oleh adat sehingga banyak aktivitas tersebut dilakukan oleh laki-laki. Pada kesadaran sosial terhadap konsep ‘malu’ tercipta secara tradisional perilaku, dimana setiap perilaku perempuan minang selalu dikontrol oleh *niniak mamak, mamak, atau penghulu* sebagai pemimpinan adat. Terbatasnya ruang gerak perempuan tidak terlepas dari ritus tradisional seperti upacara adat. Oleh sebab itu, Ketika perempuan minang ingin menghadiri tradisi, alek nigari atau penyelenggaraan lainnya harus diaasi oleh pemimpin adat seperti *niniak mamak, ulama, dan cerdik pandai*. (A d o K, n.d: 50-51) dalam bukunya yang berjudul “*Adok Sebagai Sarana Edukasi Estetis*”

Pelaksanaan bararak merupakan suatu hal yang penting di Sungai Nanam melalui proses ini tidak hanya memperlihatkan identitas, nilai, dan harga diri dari kedua mempelai tetapi juga identitas kaum dari kedua belah pihak. Adrizal (2017) dalam skripsinya yang berjudul “*Deskripsi Tradisi Bararak Pada Upacara Perkawinan Kenagarian Sungai Nanam Kab. Solok*”

Prosesi dalam tradisi Manjalang mintuo pada bulan puasa di nigari pilubang kec. Sungai limau kab. Padang Pariaman. Pada skripsi ini, peneliti membahas mengenai perbedaan manjalang mintuo pada bulan puasa dan dibulan puasa lainnya. Skripsi Indri Yanti Imelda (2022).

Tradisi Maantaan Padi dalam upacara perkawinan di nigari taruang-tarang, sungai lasi, kab. Solok. Pada penelitian ini membahas tentang bentuk tradisi maantaan padi serta fungsi maantaan padi dalam upacara perkawinan. Skripsi ini bertujuan agar tradisi ini masih terus bertahan hingga seterusnya, serta hasil penelitian ini membuktikan bahwa tradisi ini sama sekali tidak bisa dihilangkan dan dipisahkan dari masyarakat karena tradisi ini sangat melekat pada pesta perkawinan di daerah tersebut. Skripsi Nurhayati Asmi (2021)

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti berbeda dari paparan beberapa tinjauan penelitian sebelumnya. Pada penelitian kali ini, peneliti membahas mengenai peran perempuan dalam proses pelaksanaan tradisi *badampiang*. Selain membahas peran serta fokus perempuan dalam tradisi tersebut, peneliti juga mendeskripsikan keunikan dalam tradisi badampiang serta mencari tahu siapa saja yang ikut dalam prosesi dampiang tersebut.

1.5 Pendekatan Etnografi

Pada penelitian kali ini, peneliti memakai metode pendekatan etnografi. Penelitian etnografi adalah penelitian yang terkait dengan antropologi dan mempelajari peristiwa kultural dalam sebuah masyarakat. Secara harfiah, etnografi diartikan sebagai tulisan/laporan tentang budaya-budaya yang ditulis oleh seorang antropolog terhadap sebuah hasil penelitian lapangan dalam kurun waktu tertentu (Manan, 2021).

Kata Etnografi berasal dari bahasa latin yakni *ethnos* (bangsa), dan *graphy/grafien* (lukisan, gambaran, uraian). Dalam etimologi, etnografi memiliki

arti gambaran suku bangsa dan berkaitan erat dengan kebudayaan di suatu tempat dan waktu tertentu. Kajian etnografi ini dilakukan sistematis hingga menghasilkan gambaran langsung secara nyata terkait apa adanya dengan masyarakat tersebut. Penelitian etnografi tidak hanya mempelajari masyarakat, tetapi etnografi juga dapat dihasilkan dan dipelajari dari masyarakat itu sendiri (Manan, 2021).

Etnografi dalam pelaksanaannya memberikan uraian terperinci tentang sebuah aspek cara berperilaku dan berfikir yang sudah baku pada seseorang untuk dipelajari dan dituangkan dalam bentuk sebuah tulisan, gambar, foto, atau film. Penelitian etnografi bermula dari penelitian antropologi dalam mengamati budaya di sebuah tempat, yang dilakukan oleh peneliti awal seperti Taylor, Frazer, dan Morgan pada abad 20. Pada perkembangan selanjutnya, Rahliffe-Brown dan Malinowski mengembangkan dengan menekankan kepada kehidupan masa kini terhadap sebuah masyarakat. Etnografi dalam bentuk sosial dan budaya masyarakat akan dideskripsikan melalui analisis dan nalar sang peneliti (Sari et al., 2023).

Etnografi baru yang dikembangkan oleh Spradley (1984) yang lebih menekankan terhadap usaha untuk menemukan seperti apa dan bagaimana masyarakat mengorganisasikan budaya dalam pikiran mereka dan menggunakannya dalam kehidupan.

Pengamatan terhadap manusia dan budaya yang mencangkupinya dapat melahirkan cabang kajian yang dikenal dengan Etnografi. Awal mula munculnya etnografi dikarenakan penjelajahan Eropa Barat ke beberapa benua seperti Afrika, Asia, dan Amerika pada akhir abad ke-15 hingga awal abad-16. Pada saat itu

mereka membuat beberapa catatan tentang keterangan suku bangsa tersebut. Objek kajian etnografi di Indonesia ketika salah satu penjelajah terkemuka awal yakni Marcopolo, yang menyebutkan dalam catatannya beberapa daerah di Nusantara terutama kepulauan Sumatera yang pernah dikunjunginya memiliki harta yang berlimpah dan banyaknya komoditas berharga. Sumatera juga sebagai tempat persinggahan ketika menunggu musim yang tepat untuk meneruskan perjalanan ke barat (Manan, 2021).

Ruang lingkup dan objek kajian etnografi bukan hanya terkait dengan budaya manusia, tetapi juga beberapa hal seperti: bahasa, sistem teknologi, sistem ekonomi, asal mula sejarah, sistem pengetahuan, organisasi sosial, kesenian, agama dan kepercayaan, serta kenampakan alam dan klimatologi. Studi kasus yang diterapkan dalam kajian etnografi berupa *life histories* (cerita kejadian sehari-hari) yang dianggap menggambarkan realitas kehidupan sekitar (Manan, 2021).

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Penelitian kali ini akan dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan metode penelitian yang bersifat metode kualitatif. Menurut McCusker, K., & Gunaydin, S. (2015), pemilihan penggunaan metode kualitatif dalam hal tujuan penelitiannya adalah untuk memahami bagaimana suatu komunitas atau individu-individu dalam menerima isu tertentu. Dalam hal ini, sangat penting bagi peneliti yang menggunakan metode kualitatif untuk memastikan kualitas dari proses penelitian, sebab peneliti tersebut akan menginterpretasi data yang telah dikumpulkannya.

Penelitian Kualitatif berkaitan erat dengan fenomena kualitatif, seperti Ketika peneliti tertarik untuk menyelidiki alasan perilaku manusia. Sedangkan pendekatan kualitatif terhadap suatu penelitian berkaitan erat dengan penilaian subjektif dari pendapat, sikap, dan perilaku. Penelitian ini dapat menghasilkan hasil baik dalam bentuk yang tidak dikenai analisis kuantitatif yang ketat. Pada umumnya penelitian ini memakai sebuah teknik seperti wawancara, kelompok focus, proyektif, serta wawancara mendalam. (Hasdiana, 2018)

1.6.1 Pengumpulan Data

Dalam hal pengumpulan data, terdapat beberapa macam metode pengumpulan data terutama pada penelitian kualitatif yaitu: observasi, studi pustaka, dan interview/wawancara (individual atau grup). Peneliti akan mewawancarai beberapa masyarakat awam yang pernah terlibat langsung dalam pelaksanaan tradisi *badampiang*. Selain masyarakat awam, peneliti akan bertanya langsung kepada kepala adat, niniak mamak, dan orang yang dianggap penting pada daerah sekitar tempat yang akan diteliti terkait tradisi *badampiang* yang dilakukan pada daerahnya. Selanjutnya data yang berhasil dikumpulkan, dianalisis untuk dapat memahami dan mendapatkan kesimpulan dalam penelitian tersebut.

(a) Pra-Penelitian di tempat.

Sebelum memulai penelitian, peneliti terjun ke lapangan untuk mendapatkan sebagian informasi terkait tradisi *badampiang* yang ada pada daerah Surantiah. Penelitian ini dilakukan peneliti dengan mengawali beberapa pertanyaan kepada keluarga peneliti tentang keberadaan tradisi tersebut. Oleh karena itu,

sebelum memulai penelitian ini dan sebelum memulai penelitian sesungguhnya peneliti telah mendapatkan sebagian informasi terkait tradisi yang akan diteliti.

(b) Penelitian di tempat sesungguhnya.

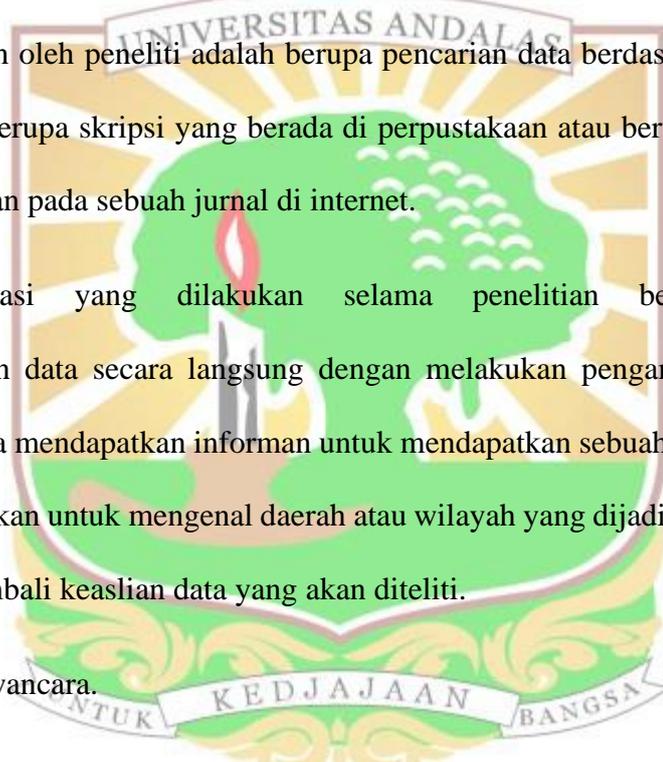
1. Studi Pustaka dan Observasi.

Pada penelitian ini, dilakukannya Studi Pustaka dengan tujuan untuk memperoleh sebuah informasi terkait data-data yang akan diteliti. Studi Pustaka yang dilakukan oleh peneliti adalah berupa pencarian data berdasarkan penelitian sebelumnya, berupa skripsi yang berada di perpustakaan atau berupa artikel yang telah diterbitkan pada sebuah jurnal di internet.

Observasi yang dilakukan selama penelitian bertujuan untuk mengumpulkan data secara langsung dengan melakukan pengamatan ke lokasi penelitian guna mendapatkan informan untuk mendapatkan sebuah data. Observasi penting dilakukan untuk mengenal daerah atau wilayah yang dijadikan objek serta mengecek kembali keaslian data yang akan diteliti.

2. Wawancara.

Teknik wawancara adalah mengumpulkan data dengan mewawancarai atau menanyai informan yang terdapat di sekitar daerah Surantiah, Kec. Sutura. Sewaktu wawancara, peneliti berusaha agar membuat suasana menjadi lebih santai agar informan lebih santai dalam memberikan informasi. Sebelum Teknik wawancara dimulai peneliti menyusun beberapa pertanyaan yang dibuat oleh peneliti terkait penelitian tentang tradisi tersebut.



3. Rekaman

Ketika teknik wawancara dilakukan, maka peneliti harus menyiapkan alat rekam berupa handphone atau alat rekam lainnya. Rekaman yang dilakukan sangat penting untuk mewawancarai narasumber di lapangan agar peneliti tidak keliru dalam memperoleh informasi, serta teknik rekam ini diperlukan agar terdokumentasikan dengan baik.

1.7 Sistematika Penulisan

Hasil penelitian ini ditulis terdiri atas empat bab, yaitu sebagai berikut :

BAB I, berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, tinjauan kepustakaan, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II, berisi gambaran umum wilayah nagari Surantih, Kec. Sutea dan proses pelaksanaan tradisi *badampiang*.

BAB III, peran perempuan dalam proses pelaksanaan tradisi *badampiang*.

BAB IV, berisi kesimpulan dan saran.

